

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kritik sastra

1. Pengertian kritik sastra

Menurut KBBI "Literature adalah kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan." Sedangkan menurut Juhendri Chaniago "Sastra itu adalah seni, karena dikutip dari sebuah kisah atau cerita dan pengalaman dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, lalu ditulis menjadi sebuah karya tulis. Wellek (1978) menyatakan bahwa kritik sastra adalah penelitian tentang karya sastra yang nyata dengan penekanan pada cara menilainya. Menurut Thrall dan Hibbard (1960) yang mengatakan bahwa kritik sastra adalah keterangan, kebenaran analisis, atau judgment (penghakiman) atas suatu karya sastra, dan Abrams (1981) dan Hudson, Jassin, dan Pradopo setuju bahwa kritik sastra adalah studi tentang pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Hudson (1955) menyatakan bahwa kritik sastra, dalam arti yang tajam, adalah penghakiman terhadap karya sastra yang dilakukan oleh seorang ahli atau orang yang memiliki keahlian khusus dengan tujuan untuk

memudahkan pemahaman karya sastra, memeriksa kebaikan dan keburukannya, dan menentukan pendapatnya tentang hal tersebut. Jassin (dalam Pradopo, 1994) mengatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu yang menilai karya sastra, termasuk penerangan dan penghakiman, serta menilai dan mengevaluasi karya sastra. Selain itu, Pradopo (1994) menyatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu yang "menghakimi" karya sastra untuk memberikan penilaian dan membuat kesimpulan apakah karya sastra itu bermutu atau tidak.¹

2. Novel

Salah satu kritik sastra adalah kritik sastra pada novel, Novel, juga disebut roman, adalah jenis cerita fiksi yang berdurasi terbatas yang menggambarkan karakter, gerak, dan adegan kehidupan nyata dalam alur yang agak rumit atau tidak teratur. Menurut Tarigan (1991), novel bergantung pada tokoh dan menampilkan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi. Novel adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif dengan konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokohnya. Novel biasanya disebut sebagai buku yang hanya menceritakan sebagian dari kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984) bahwa novel seringkali hanya

¹ Yeni Mulyani Supriatin, "Kritik Sastra," no. April (2012): 47–54.

menceritakan bagian dari kehidupan seseorang, seperti masa menjelang perkawinan setelah percintaan, atau masa krisis spiritual seseorang tokoh, dll.² Didalam novel terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut:

a. Unsur intrinsik

Menurut Nurgiyantoro, unsur intrinsik adalah komponen yang membangun cerita fiksi. Menurutnya, "unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dan unsur-unsur yang faktual akan dijumpai oleh pengarang jika pengarang membaca karya sastra." Unsur-unsur intrinsik adalah bagian untuk membangun cerita fiksi, yang merupakan unsur-unsur intrinsik pada novel antara lain:

1. Tema

Tema, yang merupakan elemen cerita yang sesuai dengan makna atau pengalaman manusia yang diingat, merupakan komponen intrinsik yang tidak kalah penting. Dalam sebuah cerita, tema adalah inti atau ide dasar. Penulis menggunakan elemen dasar seperti alur, penokohan, dan latar untuk membangun cerita dari ide dasar itu. Dalam

² Darus Salam and Dilla Fadhillah, "Aspek Psikologi Pada Novel Berjudul Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra)," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2019): 2,

menceritakan dunia rekaan pengarang, tema adalah inti dari pikirannya Menurut Nurgiyantoro (2007),

2. Alur

Ada istilah "alur" yang mengacu pada rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa ini biasanya klausal dan disebut sebagai peristiwa yang menyebabkan atau berdampak pada peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berdampak pada keseluruhan cerita. Karena setiap tokoh dalam cerita memiliki dampak atau pengaruh pada tokoh lainnya di setiap adegan, setiap karakter dalam cerita akan saling mempengaruhi satu sama lain. Peristiwa yang berurutan dalam urutan waktu atau hubungan tertentu disebut alur cerita. urutan peristiwa atau hubungan antara peristiwa Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin dengan baik dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan menuju klimaks dan penyelesaian. Alur, menurut Yudi Muliadi dan Ani Andriyani (2014), adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya

dapat diwujudkan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat dan hubungan temporal atau waktu).

Ada tiga jenis alur: maju (kronologis), mundur (flashback), dan campuran (gabungan). Nurgiyantoro, 2007).

- a. Alur maju (kronologis) menurut Nurgiyantoro (2007) adalah ketika penulis mengurutkan peristiwa dengan menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Dengan kata lain, peristiwa itu dimulai dengan mengidentifikasi masalah.
- b. Alur Mundur (flashback) Menurut Nurgiyantoro (2007), "Alur mundur yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan dari peristiwa tengah atau akhir."
- c. Alur Campuran Menurut Nurgiyantoro (2007), alur campuran terjadi ketika cerita berjalan secara kronologis tetapi terdapat adegan sorot balik.

3. Latar

Latar merupakan lingkungan di sekitar karakter dalam cerita. Latar tempat menunjukkan tempat peristiwa terjadi, dan latar waktu menunjukkan waktu peristiwa terjadi. Latar adalah deskripsi peristiwa yang terjadi pada waktu, ruang, dan suasana menurut Yudi Mulyadi dan Ani

Andriyani, (2014). Latar, juga disebut setting, adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk tentang waktu, ruang, dan tempat peristiwa terjadi dalam suatu cerita. Latar memberikan kesan realistis kepada pembaca. Latar juga digunakan untuk membuat suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

- a. Latar tempat, menurut Nurgiyantoro (2007), menunjukkan tempat peristiwa terjadi.
- b. Menurut Nurgiyantoro (2007), latar waktu berkaitan dengan masalah kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi terjadi.
- c. Latar suasana adalah . Latar yang berhubungan dengan situasi atau keadaan yang dihadapi oleh tokoh dalam karya fiksi Tokoh dan Penokohan

4. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu drama atau cerita yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan mereka. Tokoh adalah karakter atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra. Tokoh sangat penting karena tanpa

mereka, cerita tidak hidup dan tidak menarik untuk dibaca.³

Tokoh utama adalah tokoh yang memainkan peran penting dalam suatu cerita (Nurgiyantoro, 2007). Dengan mempertimbangkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter utama adalah karakter yang memainkan peran penting dalam suatu cerita dan memberikan pencitraan yang paling penting. Tokoh tambahan: Menurut Aminuddin (2004), tokoh-tokoh tambahan disebut sebagai tokoh pembantu atau tokoh tambahan jika mereka muncul hanya untuk melengkapi, melayani, atau mendukung pelaku utama. Menurut Nurgiyantoro (2007), penampilan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita kurang penting dan tidak penting. Mereka hanya muncul jika mereka memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan tokoh utama. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter tambahan, meskipun tidak banyak muncul, berfungsi untuk melengkapi, melayani, dan mendukung karakter utama.

³ P Purwanto, "Penokohan Dalam Novel Habibie Dan Ainun Karya Baharuddin Jusuf Habibie (Kajian Psikologi Sastra)," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan ...*, 2017, 4,.

b. Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah gambaran tentang tokoh cerita, baik keadaan akhirnya maupun batinnya, sikapnya, keyakinannya, atau adatistiadatnya. Menurut Suroto (2010), penokohan atau perwatakan adalah bagaimana pengarang menggambarkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana mereka melakukan hal-hal yang terjadi di dalamnya. Cara pengarang menggambarkan atau melukiskan pelaku dalam cerita disebut penokohan.

5. Sudut pandang

Dalam setiap cerita fiksi memiliki penggambaran pemikiran dan emosi dari para karakter disebut sebagai sudut pandang. Sudut pandang adalah pendekatan yang dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan ide dan ceritanya. Ini juga merupakan cara pengarang menceritakan peristiwa.

6. Gaya bahasa

Alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika adalah gaya bahasanya.

7. Amanat

Gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca disebut amanat.

8. Unsur ekstrinsik

Menurut Aminuddin (2004), unsur ekstrinsik adalah elemen yang tidak ada dalam karya sastra atau cerita, tetapi mempengaruhi bentuk dan isi cerita. Agama, politik, sejarah, dan budaya adalah faktor luar. Menurut Nurgiyantoro (2005), elemen intrinsik terdiri dari:

- a. subjektivitas pengarang
- b. biografi pengarang
- c. kondisi psikologi pengarang, dan
- d. kondisi lingkungan pengarang

B. Kajian Teori

1. Pengertian Psikologi Sastra

Kata kritik berasal dari *krinein*, bahasa Yunani yang berarti menghakimi, membandingkan atau menimbang. Dan menjadi pengkal kata *critereon* yang berarti dasar pertimbangan atau penghakiman. Hakim, dari kata “*krites*” adalah orang yang melakukan pertimbangan dan penghakiman. Kata kritik yang kita gunakan disini berasal dari kata *krites* ini.⁴ Andre Hardjana, mendefinisikan kritik sastra sebagai hasil usaha pembaca untuk menemukan nilai asli karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran sistematis yang disampaikan dalam bentuk tulisan.⁵

⁴ Yeni Mulyani Supriatin, “Kritik Sastra,” no. April (2012): 29

⁵ Pradopo, Rachmat Djoko. *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. UGM PRESS, 2021.

Sastra dan psikologi menyelidiki kondisi mental seseorang. Namun, ada perbedaan antara sastra dan psikologi; dalam psikologi, gejala-gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra, mereka bersifat imajinatif. Psikologi sastra adalah bidang studi yang mempelajari sastra dengan melihatnya sebagai aktivitas mental. Untuk menghasilkan karya mereka, penulis akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa. Begitu pula pembaca, mereka menanggapi karya berdasarkan emosi mereka sendiri. Psikologi sastra dan sosiologi refleksi bahkan menganggap sastra sebagai refleksi kejiwaan. Setelah pengarang menangkap gejala jiwa, teks akan diubah dan ditambahkan kejiwaan. memasukkan pengalaman imajiner seseorang ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003).⁶

Salah satu dari banyak pendekatan kritik sastra adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan penelaan sastra yang menekankan pada aspek psikologis dalam karya sastra. Sebenarnya, psikologi sastra baru muncul setelah teori instrinsik berakhir. Dengan kata lain, penelitian instrinsik tidak dapat menjawab semua masalah sastra. Orang diluar sastra biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang terkandung dalam sastra. Akibatnya

⁶ Endah Meigita, "Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)," *Journal UNESA* 1 (2018): 1-9.

mereka dapat mempelajari aspek sastra hingga mencapai konsep psikologi sastra.⁷

Menurut Artikson (1996) istilah “psikologi” berasal dari kata Yunani “psyche” yang berarti “jiwa” dan “logos” yang berarti ilmu. Oleh karena itu psikologi berarti “ilmu jiwa” atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.⁸ Psikologi tidak dapat dipisahkan dari sastra karena psikologi adalah studi yang berpusat pada dunia nyata dan bergantung pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasi dan merekonstruksi dirinya sendiri.

Sejak abad empat sebelum masehi, Aristoteles telah menggunakan pendekatan kejiwaan untuk menerapkan batasan klasik tentang timbulnya tragedi yang dikombinasikan dengan rasa belas kasihan dan rasa ketakutan yang menyebabkan katarsis. Katarsis adalah upaya tekanan mengatasi emosi masa lalu atau efek terapis dari pengalaman yang menekan.⁹

Psikologi sastra bukanlah ilmu baru, tetapi muncul setelah dokter bernama Freud banyak membaca sastra.

⁷ Suwardi Edraswara, *metodelogi penelitian Psikologi Sastra*(Yogyakarta: Media Pressindo,2008),hlm,01

⁸ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, edisi 2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018),03

⁹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, edisi 2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018),52

Psikologi sastra sejajar dengan sosiologi sastra sejak lama. Namun perkembangan sosiologi sastra bisa dikatakan lebih berkembang karena lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, serta anggapan kalau sosiologi sastra jauh lebih mudah dipelajari dari pada psikologi sastra.

Teori Freud mencetuskan psikologi sastra, meskipun dia tidak dikatakan sebagai pencetus. Namun perkembangan teori psikologi sastra setelah teori psikoanalisisnya agak tersendat dan teorinya telah banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Pada awalnya ide-ide Freud tidak terfokus pada sastra tetapi telah menyebar ke beberapa disiplin seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat. Dengan demikian psikologi sastra tetap menjadi bagian penting dari sastra.

¹⁰

Psikologi adalah bidang yang menyelidiki jiwa dan tingkah laku manusia, menurut Kartono (dalam Emzir & Rohman, 2017). Psikologi melihat dan menyelidiki kehidupan manusia melalui tingkah laku sehari-hari seseorang. Psikologi adalah bidang yang menyelidiki perilaku manusia dan hewan serta segala bentuk dan bentuk makhluk ketika mereka berreaksi terhadap arus

¹⁰ Suwardi Edraswara, *metodelogi penelitian Psikologi Sastra*(Yogyakarta: Media Pressindo,2008),hlm,02&03

dan perubahan alam sekitar serta peristiwa sosial yang mengubah lingkungan (Latipah, 2017).¹¹

2. Psikologi kepribadian Sigmud Freud

Psikologi kepribadian merupakan bidang psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Psikologi kepribadian mempelajari hubungan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, hubungan antara ingatan dengan penyesuaian diri individu, dll. Prinsip dasar psikologi kepribadian adalah mendapatkan informasi tentang tingkah laku manusia. Sastra, sejarah, dan agama dapat memberikan informasi penting tentang bagaimana manusia berperilaku (Menurut Koswara, 1991). Dalam psikologi kepribadian, tujuan kedua adalah untuk mendorong orang untuk hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga adalah untuk membantu orang mengembangkan sepenuhnya potensi mereka melalui perubahan lingkungan psikologis mereka.

Dua fungsi psikologi kepribadian adalah deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau peristiwa. Fungsi kedua adalah prediktif. Selain itu, ilmu ini harus mampu meramalkan tindakan, peristiwa, atau akibat yang belum terjadi pada seseorang.

¹¹ Resta Juliani, Ratu Wardarita, and Missriani Missriani, "Konflik Batin Para Tokoh Dalam Novel Moudy Karya Siwulani (Kajian Psikologi Sastra)," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11, no. 3 (2022): 80,.

Menurut Eagleton (1996) Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (unconscious mind) ketimbang alam sadar (conscious mind). Ia menggambarkan bahwa pikiran manusia seperti gunung es sebagian besar berada di alam bawah sadar. Karena kehidupan seseorang dipenuhi berbagai tekanan dan konflik manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang.¹²

Menurut Endraswara proses pembuatan karya sastra terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama melibatkan meramu gagasan dalam konteks abstrak dan imajinatif. Tahap kedua melibatkan penulisan karya sastra yang sifatnya mengkonfirmasi apa yang ditulis sebelumnya dalam bentuk abstrak.

Proses penciptaan awal karya sastra menentukan kedua kualitasnya. Jika ide itu bagus pada tahap pertama. Ia bisa menjadi buruk pada tahap kedua. Oleh karena itu kualitas karya sangat bergantung pada kemampuan penulis untuk mengorganisasi dan menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami. Oleh karena itu penelitian dan analisis ini menunjukkan proses. Seperti

¹² Albertine Minderop, Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus, edisi 2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018) 03

yang ditunjukkan oleh uraian di atas, ada hubungan antara inti penciptaan karya sastra dan wilaya (alam) tak sadar dalam kehidupan mental. Menurut Freud, hasrat tak sadar selalu ada dan aktif. Namun, analisis menemukan hubungan antara hasrat sadar dan elemen kuat yang berasal dari hasrat tak sadar. Karya seni memberikan tempat untuk mimpi yang dapat terwujud. Misalnya, puisi atau karya seni musik yang syairnya berasal dari sesuatu yang datang dari alam tak sadar Menurut Freud, psikoanalisis dan karya sastra saling memperkaya satu sama lain. Sigmud freud membagi kepribadian menjadi tiga macam yaitu:

1. Id

Menurut Freud id merupakan energy psikis dan naluri yang menekan manusia agar manusia agar manusia memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Id terletak di alam bawah sadar serta tidak ada kontak dengan realitas, id merupakan reservoir pulsi dan manjadi sumber psikis. Freud juga berpendapat bahwa id merupakan jembatan antara segi biologis dan psikis manusia.¹³

¹³ Citra Wahyuni, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Roman 'Belenggu' Karya Armijn Pane," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2017): 14.

Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Karena bersifat kaotik (kacau, tanpa aturan) tidak mengenal moral serta tidak memiliki rasa bersalah. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus didapatkan. Apabila dorongan-dorongan pada id terlaksana maka akan memunculkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak terpenuhi akan memunculkan rasa tidak senang dan tidak puas, id merupakan system kepribadian paling dasar manusia

2. Ego

Merupakan aspek psikologis kepribadian yang terletak antara alam sadar dan tidak sadar. Ego terperangkap dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi diri sendiri. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran. Penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini ego

merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, ego merupakan penengah id dan super ego.¹⁴

3. Super ego

Merupakan aspek psikologis yang mangacuh pada moralitas dalam kepribadian seseorang. Superego dapat diartikan sebagai hati nurani manusia yang mengenali nilai baik dan buruk. Berbeda dengan id superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul pada hal yang bersifat realistic.¹⁵

Menurut Freud, konflik dan rekonsiliasi antara ketiga sistem kepribadian menyebabkan tingkah laku. Faktor bawaan dan lingkungan membentuk kepribadian seseorang, seperti halnya faktor masa lalu dan saat ini. factor yang mempengaruhi suatu kepribadian seseorang secara psikologis salah satunya adalah munculnya suatu masalah atau konflik yang terjadi sehingga memunculkan mekanisme pertahanan diri yang disebabkan adanya tekanan atau dorongan dari masalah yang terjadi. Menurut pendapat Freud istilah mekanisme pertahanan diri mengacu pada alam bawah sadar seseorang. Sigmud Freud juga menyatakan energy yang ada pada manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik yang disebut juga aktivitas fisik dan energy psikis atau yang

¹⁴ Wahyuni, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Roman 'Belenggu' Karya Armijn Pane."

¹⁵ Winda Pramita Sari, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tabularasa Karya Ratih Kumala," 2014, 27-29,.

disebut juga energy psikis. Dari teori ini Sigmud Freud berpendapat bahwa ada kemungkinan energy fisik dapat diubah menjadi energy psikis, id memiliki naluri-nalurnya yang merupakan media atau jembatan penghubung dari energy fisik ke kepribadian.

Manusia memiliki kebutuhan yang wajib terpenuhi sehingga memunculkan keinginan-keinginan di bawah alam sadar, Sigmud Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku. pertama alam bawah sadar merupakan sub system dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu. Sehingga dorongan-dorongan tersebut menuntut pemenuhan namun dikarenakan adanya budaya dan pendidikan sehingga memunculkan norma di kehidupan social sehingga dorongan-dorongan yang muncul harus ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi dorongan-dorongan tersebut tidak sepenuhnya hilang terkadang ia akan tetap muncul dalam bentuk gambaran-gambaran samar untuk terpenuhi melalui suatu pemuasan semu atau khayalan. Dengan demikian impian ditafsirkan sebagai bentuk pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak disadari. Sigmud freud juga menyatakan naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari ekstasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul

suatu kebutuhan tubuh. Freud berpendapat bahwa bentuk suatu naluri adalah pengurangan tegangan.

Naluri adalah salah satu bentuk pertahanan diri, Sigmund Freud berpendapat bahwa terdapat dua jenis naluri yaitu eros atau naluri kehidupan (life instinct) dan destructive instinct atau naluri kematian. Freud mengartikan kata instinct (naluri) bukan sebagai gambaran yang dirujuk pada kata itu melainkan memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian. Freud meyakini bahwa naluri kehidupan di manifestasikan dalam kehidupan seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan sedangkan naluri kematian mendasari tindakan agresif dan destruktif. Bisa dikatakan naluri kematian menjurus kepada tindakan bunuh diri dan pengrusakan diri atau bersikap agresif pada orang lain.

Munculnya situasi yang mengancam kenyamanan suatu organisme melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas (kecemasan). Hal ini disebabkan munculnya berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan. Sedangkan sumber dari konflik yang menyebabkan munculnya anxitas dalam teori kepribadian yaitu adanya pertentangan antara id, ego dan super ego, terjadinya pertentangan rendah diri versus perjuangan demi kesempurnaan,

adanya konflik dalam hubungan interpersonal, kirisik psikososial dalam proses pembentukan jati diri.

3. Konflik Batin

Sebuah cerita fiksi tidak akan dapat terlepas dari yang namanya tokoh dan penokohan didalamnya karena tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam suatu novel. Jika ada tokoh pasti ada konflik yang sedang di jalani. Konflik dapat berupa ketidaksepakatan atau ketidaksepakatan antara berbagai pilihan yang kompleks. Tidak jarang konflik muncul dalam novel. Konflik tersebut dapat berupa konflik manusia dan alam, konflik eksternal (manusia dengan makhluk lain), atau konflik internal (manusia dengan dirinya sendiri). Konflik batin, juga dikenal sebagai konflik internal yang merupakan konflik yang terjadi pada diri seseorang, yang pada dasarnya mengganggu kejiwaan manusia. Dalam novel, seorang tokoh biasanya digambarkan dengan suasana hati dan pikiran yang bertentangan, yang membuatnya tenang. Konflik, menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2015), adalah peristiwa yang dramatis yang mengacu pada pertempuran antara dua kekuatan yang seimbang dan tidak menyenangkan, yang menyiratkan tindakan dan tindakan balasan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah peristiwa yang dramatis yang mengacu pada pertempuran antara dua kekuatan yang

sebanding dan tidak menyenangkan, yang berdampak pada tokoh dalam cerita.¹⁶

Bagian terpenting dari sebuah cerita adalah konflik. Menurut Nurgiyantoro (2013), konflik yang dianggap penting dapat berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam kategori di atas. Konflik adalah komponen penting dalam plot sebuah karya sastra. Wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan struktur konflik yang ditampilkan semua memengaruhi perkembangan plot sebuah karya naratif. Kemampuan pengarang untuk memilih dan menciptakan konflik melalui berbagai peristiwa (baik secara langsung maupun tidak langsung).¹⁷

Konflik batin ini adalah konflik yang biasanya dialami tokoh utama dalam cerita fiksi. Konflik batin ini adalah pertentangan yang terjadi di dalam diri suatu tokoh yang merupakan elemen penting atau esensial dalam mengembangkan alur cerita. Apa pun yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita disebut konflik. Tokoh tidak akan memilih peristiwa atau konflik yang menimpa dirinya jika dia memiliki kebebasan untuk memilih.

¹⁶ Magfirotul Hamdiah, Ilham Darmawan, and Hanifa, "Analisis Konflik Batin Tokoh Shafira Dalam Novel Shaf Karya Ima Madani," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 8, no. 1 (2023): 49,

¹⁷ Keuis Rista Ristiana and Ikin Syamsudin Adeani, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma," *Jurnal Literasi* 1, no. 2 (2017): 3.

Konflik internal, atau biasa, juga disebut sebagai konflik batin, adalah konflik yang terjadi dalam jiwa dan pikiran seorang karakter dalam cerita. Menurut penjelasan ini, konflik internal atau batin adalah konflik yang terjadi antara manusia dan diri mereka sendiri. Misalnya, hal itu dapat terjadi karena ada pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau masalah lainnya.¹⁸

Konflik batin muncul dalam diri seseorang, terutama ketika seseorang menghadapi pilihan atau memilih di antara dua atau lebih kemungkinan yang memiliki alasan untuk tindakan atau pikiran mereka. Kejiwaan seseorang terkait erat dengan konflik batin. Konflik dalam hati atau jiwa karakter terjadi. Konflik batin, juga dikenal sebagai masalah internal, adalah konflik yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri.

Ketika seseorang harus memilih di antara dua pilihan yang sulit, mereka biasanya mengalami konflik batin karena mereka kebingungan dan gelisah tentang keputusan yang harus mereka ambil. Ketika seseorang membuat pilihan yang memiliki alasan di pikiran bawah sadarnya, terjadi konflik batin. Selain itu, konflik batin juga merujuk pada jenis emosi yang dimiliki seseorang;

¹⁸ Ani Diana, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani," *Jurnal Pesona* 2, no. 1 (2016): 44,

ini dapat mencakup berbagai emosi, seperti rasa cinta terhadap pasangannya, rasa benci kepada orang lain, dan sebagainya.

Staton (dalam Nurgiyantoro, 2010) mengatakan ada dua jenis konflik cerita:

- a. Konflik Eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dan sesuatu di luar dirinya, seperti lingkungan alam atau lingkungan manusia.
- b. Konflik internal adalah konflik kejiwaan yang muncul sebagai akibat dari pertentangan antar manusia dengan dirinya sendiri, seperti pertentangan antara dua keinginan, pilihan, harapan, atau masalah lainnya.¹⁹

Menurut Irwanto pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan atau hal yang bersamaan. Adapun Kurt Lewint menyebutkan beberapa ciri-ciri konflik pada umumnya sebagai berikut:

- a. Konflik yang terjadi pada setiap individu memiliki reaksi yang berbeda untuk rangsangan yang sama hal ini disebabkan oleh factor-faktor yang sifatnya pribadi.

¹⁹ Mukodas Sinatrya and Maurel Gharizah, "Analisis Konflik Batin : Tinjauan Psikologi Dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma," *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2022): 5,

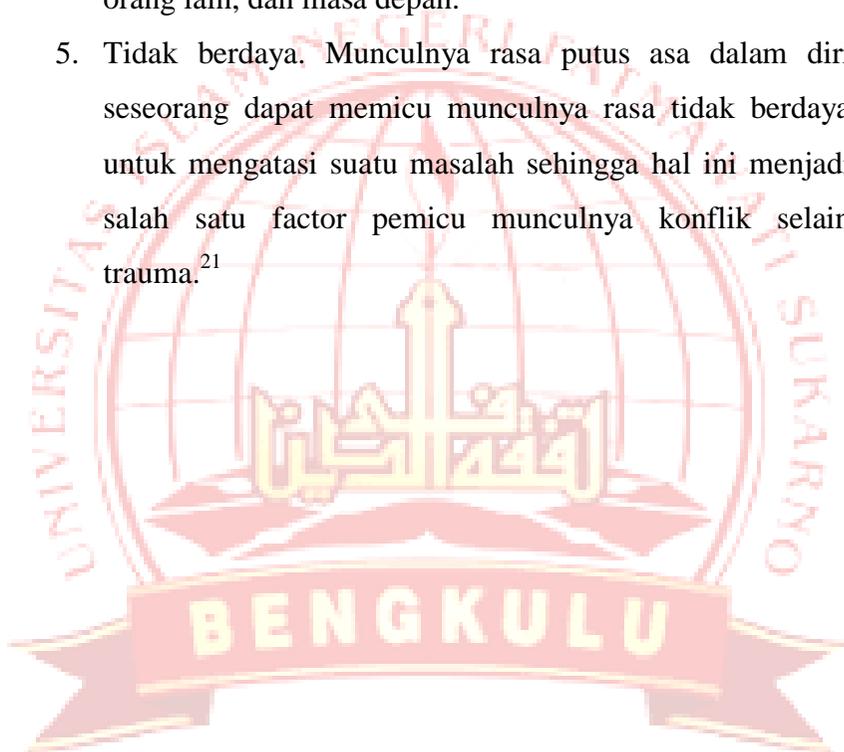
- b. Konflik bisa terjadi apabila muncul motif-motif yang nilainya seimbang atau sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.
- c. Biasanya waktu penyelesaiannya setiap konflik memiliki waktu yang berbeda, suatu konflik bisa selesai dalam beberapa detik, menit atau hitungan jam namun ada juga yang sampai berhari-hari, berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.²⁰

Suatu konflik tidak akan muncul apabila tidak ada hal yang mempengaruhinya adapun factor-faktor yang memicu munculnya konflik adalah sebagai berikut:

1. Kehilangan, ketika seseorang dihadapkan pada suatu kehilangan atau perpisahan pada sesuatu yang dicintai atau disenangi akan memunculkan traumatic yang sangat berarti yang mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang dalam menghadapi suatu masalah sehingga dapat memicu munculnya konflik.
2. Kepribadian. Setiap orang memiliki gambaran diri yang berbeda serta setiap orang memiliki sisi positif dan negative nya masing-masing. Kepribadian menguraikan konsep negative dan harga diri yang mempengaruhi keyakinan dan penilaian seseorang terhadap pemicu konflik.

²⁰ Nur Afni Dwi Novika, Kiftiawati Kiftiawati, and Bayu Aji Nugroho, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Aku, Meps, Dan Beps Karya Soca Sobhita Dan Reda Gaudiamo* Kajian Psikoanalisis Kurt Lewin," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 744,.

3. Agresi. Merupakan peicu konflik yang diakibatkan karena persaaan marah yang ditunjukan kepada diri.
4. Kongnitif. Salah satu bentuk dominan dari kongnitif adalah depresi. Hal ini dikarenakan depresi didominasi oleh evaluasi negative pada diri sendiri. Dunia, perlakuan orang lain, dan masa depan.
5. Tidak berdaya. Munculnya rasa putus asa dalam diri seseorang dapat memicu munculnya rasa tidak berdaya untuk mengatasi suatu masalah sehingga hal ini menjadi salah satu factor pemicu munculnya konflik selain trauma.²¹



²¹ Santi Istrasari, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra," 2009, 16,